

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kesehatan suatu bangsa adalah angka kematian bayi atau AKB. Menurut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), indikator ini juga menjadi salah satu target yang belum tercapai (Departemen Ekonomi dan Sosial, 2020). Statistik global menunjukkan bahwa 2,4 juta kematian neonatal (bayi usia 0–28 hari) terjadi secara global pada tahun 2019, yang merupakan hampir 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun. Angka Kematian Neonatal (AKB) tertinggi di dunia terdapat di Asia, menurut data regional (UNICEF 2020). Sementara itu, Indonesia termasuk dalam lima besar negara di Asia Tenggara dengan AKB tertinggi pada tahun 2019 dan menempati peringkat ketujuh dari sepuluh negara dengan AKB tertinggi. 2019 (WHO,2020)

Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan sasaran global pada tahun 2025, meningkatkan sasaran hingga setidaknya 50% bayi di bawah usia enam bulan yang diberi ASI eksklusif. Namun, Indonesia tidak termasuk di antara 35 negara yang gagal memenuhi target global sebesar 44% pada tahun 2021. Fenomena rendahnya produksi ASI menjadi masalah kesehatan global. Menurut laporan UNICEF, sekitar 2 dari 3 bayi di seluruh dunia tidak mendapatkan ASI eksklusif pada usia 6 bulan, sehingga

berkontribusi pada tingginya angka kematian bayi dan masalah kesehatan jangka panjang (UNICEF, 2023).

Menurut penelitian internasional, angka kematian bayi yang tinggi, terutama pada masa neonatal, sebagian besar disebabkan oleh masalah kesehatan yang tidak terkontrol. Salah satu strategi untuk mengendalikannya adalah dengan memberikan ASI eksklusif sejak lahir. Satuan anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) memperkirakan bahwa jika pemberian ASI yang efektif dilakukan, 1,4 juta kematian anak di bawah usia lima tahun dapat dicegah setiap tahunnya (UNICEF, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pemberian ASI eksklusif masih belum umum. Menurut proyeksi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Saat ini, sekitar 44% bayi baru lahir di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan (WHO, 2020). Proporsi ini masih jauh dari target World Health Assembly (WHA) 2020 yang menyerukan setidaknya 50% wanita di seluruh dunia akan memberikan ASI eksklusif pada tahun 2025.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 menyebutkan bahwa bayi mempunyai hak untuk memperoleh air susu ibu (ASI) eksklusif, dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota bertugas menyelenggarakan program pemberian ASI eksklusif. keduanya mensyaratkan adanya upaya perbaikan gizi melalui pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. (Kemenkes RI, 2021). Di Indonesia, berdasarkan Survei Demografi dan Menurut

Survei Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023, hanya 61% bayi yang mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama, menunjukkan bahwa banyak ibu masih kesulitan untuk memproduksi ASI yang cukup (BPS, 2023).

Dari 2,3 juta bayi di Indonesia yang berusia di bawah enam bulan, 52,5% atau hanya sebagian kecil yang mendapatkan ASI eksklusif, menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021. Angka ini turun 12% dari angka tahun 2019. Pada tahun 2021, angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menurun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6%. Kehidupan dan perlindungan anak dari infeksi seperti pneumonia dan diare, yang rentan dan dapat berakibat fatal, sangat bergantung pada pemberian ASI eksklusif sejak dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Di Sumatera Utara, capaian ASI eksklusif pada tahun 2023 tercatat sekitar 55%, yang masih di bawah target nasional (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya lebih banyak inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan bantuan kepada ibu menyusui. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan target untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif hingga 80% pada tahun 2024, sebagai bagian dari strategi nasional (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020, dari 234.812 bayi baru lahir, sebanyak 90.207 bayi (38,42%) di antaranya mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan cakupan tahun 2019 yang sebesar 40,66%..

Lebih lanjut, menurut Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, angka pemberian ASI eksklusif belum mencapai target 56,0%. Kota Sibolga (65,15%) merupakan salah satu dari tiga kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi, Kabupaten Pakpak Bharat (68,50%), dan Kabupaten Tapanuli Utara (66,88%). Sebaliknya, Kota Tanjung Balai memiliki persentase pemberian ASI eksklusif terendah yaitu 9,72%, Kabupaten Nias Barat 3,24%, dan Kabupaten Nias Utara 1,38%. Sementara itu, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2020 masih belum mencapai target nasional sebesar 80%, dan target Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sebesar 56% yaitu sebesar 32,62% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2021)

Berdasarkan hasil kajian pendahuluan terhadap ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu, 7 dari 10 ibu merasa khawatir produksi ASI-nya tidak mencukupi. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan adanya penurunan volume ASI pada beberapa minggu pertama setelah kelahiran, yang dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Beberapa ibu juga merasa cemas dan stres terkait dengan kelancaran menyusui bayinya.. Sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI, banyak ibu yang mencari alternatif alami, seperti pemberian suplemen atau ramuan herbal.(Desyanti 2022)